

SOLIDARITAS PERLAWANAN KOMUNITAS PUNK TARING BABI JAKARTA SELATAN DALAM MELAWAN STIGMATISASI KULTUR DOMINAN

Geraldi Dwi Rizandi Kongkoli¹, Izak Y.M. Lattu², Tony Tampake³
Universitas Kristen Satya Wacana¹, Universitas Kristen Satya Wacana²,
Universitas Kristen Satya Wacana³
Pos-el: 752022049@student.uksw.edu¹, izak.lattu@uksw.edu²,
tony.tampake@student.uksw³

ABSTRAK

Tujuan artikel ini menganalisis solidaritas perlawanan komunitas *Punk (Public United Not Kingdom)* Taring Babi Jakarta Selatan atas ketidakadilan kultur dominan seperti agamaisasi dan ideologi kapitalisme. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitis-deskriptif untuk menganalisis secara mendalam gerakan komunitas *Punk*. Komunitas *Punk* selama ini mengalami stigma negatif oleh masyarakat agamis karena dianggap menyimpang dari masyarakat pada umumnya. Kekerasan terhadap komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan telah mengakibatkan komunitas termarginalisasi. Kultur dominan misalnya, budaya agamaisasi, ideologi kapitalisme dan kekerasan atas nama negara. Hasil temuan pertama menjelaskan tentang komunitas *Punk* telah mengalami marginalisasi oleh kultur dominan 'agama dunia' dan ideologi kapitalisme. Kedua, solidaritas komunitas *Punk* Taring Babi memproduksi ruang kebebasan melalui simbol-simbol komunitas seperti taring babi, industri pakaian dan panggung konser. Tahap akhir merupakan kesimpulan yang mengintegrasikan hasil temuan dan analisis.

Kata Kunci: Solidaritas, Perlawanan, *Punk* Taring Babi, Kultur Dominan.

ABSTRACT

The purpose of this article is to analyze the solidarity of resistance of the *Punk community (Public United Not Kingdom)* Taring Babi, South Jakarta, to the injustices of dominant culture such as religionization and the ideology of capitalism. Using qualitative methods with an analytical-descriptive approach to analyze in depth the *Punk community movement*. The *Punk community* has experienced negative stigma from religious communities because they are considered deviant from society in general. Violence against the Taring Babi *Punk community* in South Jakarta has resulted in the community being marginalized. The dominant culture, for example, is a culture of religionization, the ideology of capitalism and violence in the name of the state. The first findings explain that the *Punk community* has experienced marginalization by the dominant culture of 'world religion' and the ideology of capitalism. Second, the solidarity of the *Pig Taring Punk community* produces a space of freedom through community symbols such as pig fangs, the clothing industry and the concert stage. The final stage is a conclusion that integrates the findings and analysis.

Keywords: Solidarity, Resistance, *Pig Fang Punk*, Dominant Culture.

1. PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan menganalisis gerakan komunitas *Public United Not*

Kingdom (PUNK) yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan, khususnya komunitas *Punk* taring babi di

Jakarta Selatan. Komunitas *Punk Taring Babi* Jakarta Selatan berada dalam stigmatisasi kultural dan menjadi objek hegemoni dari ideologi kapitalisme yang bersifat politis. Moralitas konvensional dari agama tradisional khususnya Islam turut menjadikan komunitas taring babi termarginalkan secara masif karena dianggap menggunakan simbol yang profan.

Situasi yang menjadikan komunitas *Punk Taring Babi* Jakarta Selatan termarginalkan telah membuat gerakan humanis yang melawan kultur hegemoni, ideologi kapitalisme dan moralitas agama tradisional. Karena itu, penelitian ini menjelaskan dan menganalisis lebih mendasar mengapa gerakan *Punk Taring Babi* Jakarta Selatan melawan kultur hegemoni, ideologi kapitalisme dan moralitas agama tradisional.

Komunitas *Punk Taring Babi* Jakarta Selatan merupakan gerakan sosio-kultural dalam merombak gagasan normatif yang bersifat dogmatis. Gerakan komunitas *Punk Taring Babi* Jakarta Selatan dimulai dari tahun 1992 dan secara masif terjadi pada tahun-tahun reformasi 1998 sampai sekarang (Suhardi, 2022). Kekecewaan komunitas *Punk Taring Babi* merupakan reaksi atas kegagalan rezim Orde Baru (Orba) karena melanggar ketidakadilan sosial, diskriminasi, melarang tato, rambut gondrong dan kehidupan yang bersifat diluar otoritas.

Perlawanan komunitas *Punk Taring Babi* terhadap ketidakadilan sosial dan stigmatisasi oleh narasi agama menjadikan gerakan perlawanan secara simbolis direpresentasikan melalui penggunaan Taring Babi. Para *Founding Fathers* (Para Pelopor) merupakan mahasiswa yang bertemu di Grafika, Jakarta Selatan. Mereka adalah mahasiswa yang tergabung dalam demonstrasi tahun 1998 dalam menuntut keadilan sosial serta pemerataan pembagian ekonomi.

Penelitian tentang gerakan *Punk Taring Babi* masih mendapat sedikit perhatian dalam literatur penelitian. Komunitas *Punk Taring Babi* di Indonesia, khususnya di Jakarta Selatan, menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam dalam upaya menguatkan solidaritas dan mengubah pandangan negatif masyarakat. Melalui ideologi "*Do It Yourself*/lakukan sendiri" (DIY) dan "*Do It Together*/lakukan bersama" (DIT), menjadi pendorong untuk memperkuat resistensi terhadap kekuasaan yang menekan (Fernandes, 2019).

Penampilan dan gaya hidup mereka berfungsi sebagai komunikasi simbolik yang mengartikulasikan identitas dan perlawanan (Wijaya, 2022), sementara musik *Punk* digunakan sebagai alat kritik sosial dan budaya terhadap kebijakan pemerintah (Darmawan, 2020). Dalam upaya dekonstruksi identitas, mereka berusaha mengubah stigma *Punk* negatif menjadi identitas yang positif dan bermanfaat (Suhardi, 2022), serta melalui kegiatan daur ulang sampah, mereka menciptakan ruang penghasilandan solidaritas komunitas yang lebih kuat.

Komunikasi dalam komunitas ini juga membentuk tindakan sosial yang berdampak positif pada identitas mereka (Leasfitas, 2024). Upaya ini mencerminkan peran komunitas *Punk* sebagai agen perubahan sosial dan budaya yang signifikan.

Penelitian sebelumnya telah mengamati gerakan komunitas *Punk Taring Babi* di Jakarta Selatan, menyoroti penggunaan ideologi "*Do It Yourself*" (DIY) dan "*Do It Together*" (DIT) sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan budaya dan politik. Musik *Punk* digunakan untuk menyuarakan kritik sosial dan budaya terhadap kebijakan pemerintah, sementara kegiatan ekonomi seperti daur ulang sampah memperkuat solidaritas komunitas.

Meskipun ada penelitian sebelumnya, pemahaman terperinci tentang bagaimana gerakan ini merespons

dinamika sosial dan politik Indonesia masih terbatas. Namun, penelitian ini berbeda dengan sebelumnya fokus kepada spirit dan simbol perlawanan komunitas *Punk* Taring Babi. Fokus penelitian ini melihat bagaimana gerakan komunitas *Punk* taring babi secara masif melawan ketidakadilan sosial, ideologi kapitalisme dan normatif agama konvensional berdasarkan konteks barometer Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi kritis. Etnografi kritis menjadi dasar advokasi untuk melihat bagaimana gerakan perlawanan komunitas *Punk* Taring Babi yang mengalami hegemoni oleh kultur kapitalisme dan politik penindasan serta doktrin agama tradisional. (Bogdan, 2008) Pendekatan kualitatif untuk melihat makna sosial yang lahir dari gerakan perlawanan komunitas *Punk* Taring Babi sebagai simbol atau narasi kesetaraan terhadap ketidakadilan sosial.

Kualitatif sebagai pendekatan merupakan model yang menganalisis makna sosial berdasarkan pengalaman komunitas maupun individual. Komunitas *Punk* Taring Babi adalah bentuk perlawanan kaum marjinal yang menuntut nilai-nilai kesetaraan pada konteks ideologi kapitalisme.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami tindakan sejumlah individu atau kelompok pada kebudayaan yang sama. Fokus penelitian untuk memperhatikan setiap tindakan individu atau kelompok berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sejarah, fenomena, berkaitan dengan realitas sosial (Creswell, 2015). Memfokuskan penelitian kepada tindakan individu atau kelompok, akan memahami pola kehidupan menyeluruh tentang pekerjaan, tindakan sosial, pekerjaan berdasarkan kebudayaan.

Pendekatan etnografi mempelajari dan memahami kehidupan individu sesuai dengan kebudayaan (Spradley, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gerakan Komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan

Awal mula gerakan komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan bermula dari reaksi atas ketidakadilan sistemik, justifikasi kultural dan legitimasi kebenaran bersumber pada tokoh agamawan. Tesis ini tidak menggunakan studi kasus karena lebih melihat bagaimana gerakan center (sentral) kemudian berpengaruh secara ideologis bagi teman-teman *Punk* di luar Jakarta Selatan. Sentralitas gerakan komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan mengandung aspek ideologis tentang perlawanan. Membaca genealogi gerakan *Punk* bermula dari Inggris dalam menentang sistem ideologi kapitalisme karena terkesan mereduksi kebebasan manusia. ideologi perlawanan yang bermula dari Inggris kemudian merambat secara geografis ke seluruh dunia termasuk komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan. Perlawanan yang mengglobal merupakan bentuk kekuatan atas nama mobilisasi ideologis yang memengaruhi komunitas-komunitas *Punk*.

Komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan merupakan gerakan sosio-kultural dalam merombak gagasan normatif yang bersifat dogmatis. Gerakan komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan dimulai dari tahun 1992 dan secara masif terjadi pada tahun-tahun Reformasi 1998 sampai sekarang (Suhardi, 2022). Kekecewaan komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan merupakan reaksi atas kegagalan rezim Orde Baru (Orba) karena melanggar ketidakadilan sosial, diskriminasi, melarang tato, rambut gondrong dan kehidupan yang bersifat diluar otoritas. Orotitas kekuasaan pada era rezim Orba selalu memusatkan produksi kebebasan

hanya terjadi berdasarkan iszin kebijakan penguasa. Jadi, selain produksi kebebasan yang lahir dari rezim Orba tidak dianggap atau bertentang dengan negara, padahal negara Indonesia dengan sistem demokrasi menjamin kebebasan berpendapat, berekspresi warga negara.

Pada sisi yang berlainan, perlawanan komunitas *Punk Taring Babi* terjadi terhadap ketidakadilan sosial dan stigmatisasi oleh narasi 'agama dunia' khususnya Islam. Kemudian, komunitas *Punk Taring Babi* menjadikan gerakan perlawanan secara simbolis direpresentasikan melalui penggunaan Taring Babi. Para founding fathers merupakan mahasiswa yang bertemu di Grafika, Jakarta Selatan. Mereka adalah mahasiswa yang tergabung dalam demonstrasi tahun 1998 dalam menuntut keadilan sosial serta pemerataan pembagian ekonomi. Reaksi komunitas *Punk Taring Babi* atas ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh rezim Orba memang tidak hanya sekedar serimonial atau momentum melainkan bagian dari keresahan, pembacaan atas kejanggalan dan hegemoni.

Sebelumnya komunitas *Punk Taring Babi* Jakarta Selatan menggunakan nama Anti Facis Racist Action/Anti Fasis, Anti Aksi, yang kemudian berdasarkan hasil konsensus sepakat untuk menggantinya menjadi Marjinal atau anti Abri (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Nama Marjinal bukan hanya sekedar penamaan terhadap group band (komunitas penyayi) melainkan terinspirasi dari nama pejuang buruh perempuan yakni Marsinah yang meninggal karena siksaan Militer (aparatus sipil). Pada dasarnya komunitas *Punk Taring Babi* menggunakan simbol Taring Babi sebagai narasi perlawanan terhadap sikap kerakusan penguasa Indonesia yang hidup berdasarkan hasrat penindasan, fantasi melanggengkan otoritas, hegemoni dan kontrol atas masyarakat.

Simbol perlawanan atas ketidakadilan sistemik, ideologi kapitalisme dan fantasi otoritas yang berlebihan serta kekerasan agama kemudian direpresentasikan oleh komunitas *Punk Taring Babi* melalui simbolisasi Taring Babi. Melalui penggunaan Taring Babi memiliki arti filosofis dengan corak perlawanan komunitas, taring memiliki arti luas bagi kehidupan kultural manusia Indonesia sebab hampir semua kebudayaan menggunakan taring sebagai simbol mistik dan digunakan untuk menolak bala.

Sedangkan babi memiliki arti, kerakusan, ketamakan, keegoisan dan terlebih kenajisan bagi ajaran Islam sebab diharamkan. Oleh komunitas *Punk Taring Babi* menggunakan Taring Babi sebagai simbol perlawanan atas kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh rezim Orba dan dominasi agama dunia.

Simbol Taring Babi menjadi pengingat diri (alarm moral) bagi komunitas untuk tetap berdiri teguh pada pendirian serta sikap yang menjadi dasar dari gerakan perlawanan dalam melawan kekerasan struktural, dominasi dan hegemoni. Menurut Bob, dalam sebuah wawancara yang dikutip dari media daring suara.com, secara tegas Bob menjelaskan bahwa komunitas *Punk Taring Babi* terinspirasi dari sifat-sifat dasar binatang babi yang rakus dan tamak 'simbolisasi kritik atas hegemoni ideologi dan dogma agama konvensional. Pernyataan Bob menjadi alasan yang kuat untuk mengingatkan semua anggota komunitas *Punk Taring Babi* agar tidak tergoda bahkan menjauhkan diri dari sifat rakus dan serakah seperti sifat dasar dari binatang Babi.

Pada dasarnya komunitas *Punk Taring Babi* tidak hanya fokus pada isu diskriminasi yang dialami oleh komunitas-komunitas, namun terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan yang dialami oleh buruh dan masyarakat yang terpinggirkan 'petani'. Biasanya

perlawanan memobilisasi semua anggota komunitas untuk membantu masyarakat sipil yang mengalami marjinalisasi. Aspek-aspek perlawanan misalnya, menjadikan panggung konser sebagai ruang teatrikal kebebasan, kulturalisasi kebebasan dan kritik terhadap moralitas konvensional 'kultur masyarakat'. Momentum-momentum panggung konser membuka ruang kritik radikan komunitas *Punk Taring Babi* menciptakan ruang kebebasan tanpa intervensi kekuasaan.

Kasus keterlibatan komunitas *Punk Taring Babi* pada peristiwa perlawanan masyarakat atas pengambilalihan produksi semen. Komunitas *Punk Taring Babi* secara aktif menolak proyek tambang semen yang dianggap merusak lingkungan dan mengancam kehidupan masyarakat lokal, serta berkomitmen untuk mengangkat isu-isu sosial melalui aksi-aksi perlawanan yang konstruktif.

Komunitas *Punk Taring Babi* juga tidak luput dari penolakan masyarakat di Jakarta Selatan karena dianggap bertentangan secara kultural dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penolakan ini disebabkan oleh stigma negatif yang terbangun dalam pandangan masyarakat yang menilai komunitas *Punk Taring Babi* sebagai bagian dari perilaku menyimpang, pelaku kekerasan yang meresahkan masyarakat.

Anak-anak *Punk Taring Babi* dianggap hanya sebagai tempat pelarian atau instrumen masyarakat marjinal dapat menemukan ruang berekspresi. Penolakan masyarakat terhadap komunitas *Punk* berdampak secara kontinu sehingga membuat komunitas *Punk Taring Babi* hidup secara tidak teratur atau homeless (tidak memiliki rumah) selama lima tahun. (Ni'am, 2017) Meskipun demikian, komunitas *Punk Taring Babi* aktif untuk berupaya mengubah persepsi negatif tersebut melalui berbagai cara termasuk beribadah dan berdiskusi.

Solidartas Perlawanan Komunitas *Punk Taring Babi* Jakarta Selatan

Catatan perlawanan komunitas *Punk Taring Babi* secara solidaritas dapat dilihat dalam simbol taring babi. Biasanya simbol memiliki dimensi spirit dalam meyatukan komunitas sehingga secara solid memiliki tujuan yang serupa. Solidaritas komunitas *Punk Taring Babi* menjadikan simbol taring babi sebagai protes simbolik atas dogma agama dunia yang mengharamkan babi. Sebelum melihat lebih jauh dan mendalam gerakan solidaritas komunitas *Punk Taring Babi* tesis ini menguraikan paradigma, konsep dan sejarah terbentuknya narasi solidaritas berdasarkan kultur teoritis Marxisme.

Beberapa catatan kritis tentang konsep Marxis-sosialis memiliki hubungan dengan bangunan teori sosiologi klasik. Para penganut paham Marxis melihat kontribusi teoritis Marxisme sebagai bagian atau instrumen perlawanan dan perjuangan politik. Pada era revolusi Prancis, gagasan tentang fraternity (persaudaraan) menjadi kunci yang mengikat perlawanan revolusi kaum borjuis di Eropa tahun 1848. Pada sisi lain, terjadinya kekalahan kaum borjuis demokrat sebagai barisan elit politik merupakan representasi dari kejatuhan konsep *fraternity* dari kalangan elitis. Mulanya konsep persaudaraan merupakan ikatan sosial dan emosional bagi kaum proletar untuk melawan serta menyuarkan hak pekerja yang sama.

Teori Marx dalam menjelaskan secara konseptual bagaimana perjuangan gerakan buru yang menuntut hak yang sama merupakan representasi dari solidaritas perlawanan kaum buru terhadap musuhnya yakni, borjuis. Marx menjelaskan tentang solidaritas klasik yang terbagi menjadi dua kelas diantaranya proletar dan borjuis. Dalam penjelasan Marx melalui manifesto komunis, mengatakan bahwa solidaritas borjuis telah memutuskan hubungan persaudaraan mereka dengan

kesepakatan nilai komoditas atau pembayaran tunai. Namun, penghancuran kultur kapitalisme terhadap ikatan sosial juga turut menciptakan hubungan baru antara kelas pekerja.

Kata solidaritas dalam beberapa karya Marx tidak ditemukan. Walau demikian, Marx telah memberikan gambaran konseptual bagaimana narasi perlawanan kaum buruh terhadap penindasan kapitalisme telah merepresentasikan solidaritas. Pada perkembangannya gerakan sosial yang terjadi di Jerman mengadopsi konsep solidaritas sebagai pegangan ideologis yang menyatukan.

Ada dua kata kunci yang hampir mendekati bahasa kesetaraan pertama, *gemeinschaft*, kedua, *gemeinwesen* (*Association And Unity*). Marx melihat kata persaudaraan seringkali mengacaukan kepentingan kelas karena terlalu umum. Gagasan Marx ingin mengecualikan konsep persaudaraan dari kosakata gerakan buru setelah terjadi kolaborasi antara kaum buru dan borjuis dalam revolusi tahun 1848.

Pada perkembangan tentang konsep persaudaraan dapat dilihat melalui tulisan Marx, perasaan persaudaran sebagai agitasi dalam perjuangan gerakan buru yang sebenarnya. Namun, kata persaudaraan kemudian mengalami transformasi menjadi; pekerja disemua negara bersatu. Marx dan Engels menyatakan bahwa perjuangan akan menciptakan persatuan. Ada dua pembagian yang menjelaskan tentang solidaritas berdasarkan pandangan Marxisme. Pertama, solidaritas Marxis klasik, kedekatan pekerja, menyadari keperluan revolusi, terbatas pada kelas pekerja, berdiri secara independen. Kedua, solidaritas Marxis yang ideal, penghapusan kepemilikan pribadi, komunitas asli, mempertanyakan ketidakjelasan masyarakat kapitalis, kepentingan individu dan komunitas.

Konsep solidaritas menjadi gagasan untuk menyingkap bagaimana sub-kultur

dan kultur dominan memiliki hubungan relasi kuasa atau patron dan klien. Untuk menganalisis bagaimana terbentuknya relasi kuasa antara *Punk* Taring Babi dan kultur dominan meminjam pendapat Michel Foucault. Relasi kuasa diandaikan sebagai kekuatan dan niir kuasa berada dalam lingkaran yang serupa. Biasanya, mereka yang memiliki kuasa selalu mencari celah untuk menguasai mereka yang tidak memiliki kuasa.

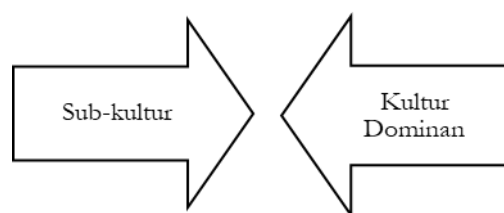
Mereka yang berkuasa selalu menjadikan komunitas *Punk* sebagai objek kontrol termasuk produksi pengetahuan tentang kebebasan. Ada relasi antara kuasa dan pengetahuan, pada awal abad renaissance (Francis Bacon) *Knowledge is Power* (yang berpengetahuan memiliki kekuatan) terbalik dengan Foucault, yang memiliki kekuatan yang mengotrol pengetahuan dan kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa (Foucault, 1977). Penyelenggaran kekuasaan, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya.

Kerja kuasa, memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasai kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Setiap kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebar lewat wacana yang dibentuk oleh kekuasaan. (pengetahuan yang ada dikepala manusia sudah di atur oleh hegemoni penguasa. Karena itu, pengetahuan sering dijadikan ideologi). Kekuasaan bekerja tidak represif tetapi melalui normalisasi dan sekulasi (kekuasaan punya korelasi dengan pengetahuan).

Kultur dominan seperti masyarakat agamis telah menjadi narasi yang melegitimasi komunitas *Punk* dan memposisikan komunitas *Punk* berada dalam garis marjinal. Pengawasan agama terhadap tubuh sosial komunitas *Punk* menjadikan aktivitas sehari-hari anggota komunitas *Punk* berada dalam kontrol. Kontrol agama misalnya, teks-teks atas nama dogma selalu diposisikan sebagai kekuatan yang melegitimasi dan mendominasi salah-benar tindakan komunitas *Punk*. Tesis ini memberikan kerangka berpikir teoritis praktis dan menyumbangkan gagasan panoptikon ilahi 'agama'.

Memang komunitas *Punk* dengan praktik keseharian mereka lebih nyentrik atau berbeda dengan individu dan komunitas lainnya. Perbedaan nyentrik dari komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan membuka penciptaan ruang baru yaitu sub-kultur. Posisi komunitas *Punk* Taring Babi berada dalam dialektik subjek-objek masyarakat dan seringkali dijadikan propaganda 'deeksistensi'. Membaca posisi komunitas *Punk* Taring Babi dalam kultur masyarakat dominan tidak bisa hanya sebatas menggunakan konsep ideologis Marx karena terdapat variasi-variasi dari perlawanannya.

Variasi perlawanan komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan misalnya pada peristiwa mosing (tarian tak beraturan). Mosing menjadi variasi perlawanan komunitas *Punk* Taring Babi dalam melawan kultur dominan yang terlalu formal. Pada konser ColdPlay yang diadakan di Jakarta tahun 2023 November berbau kapitalistik dan mendapatkan reaksi dari komunitas *Punk* Taring Babi. Counter narrative (narasi tandingan) oleh komunitas *Punk* Taring Babi mengadakan konsep mosing untuk melawan kultur dominan 'formal-mainstream'. Pembacaan *Hebdige* atas sub-kultur dapat dilihat pada kasus narasi tandingan yang dilakukan oleh komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan.



Sub-kultur dalam proses penciptaan ruang oleh komunitas *Punk* Taring Babi tidak menekankan penciptaan kelas-kelas melainkan berjalan secara setara 'egaliter'. Kritik lain dari komunitas *Punk* Taring Babi seperti penggunaan simbol taring. Penggunaan simbol taring babi bukan hanya sekedar formalitas melainkan mengandung makna kultural yang mendalam. Kritik komunitas *Punk* Taring Babi merupakan narasi humanis karena berupaya mengobrok-abrik ideologi kapitalisme. Analisis terhadap ideologi dapat menyingkap mekanisme misteri mengenai kehidupan sosial yang menunjukkan terjadinya perubahan seperti daya kekritisasi masyarakat atau sifat apatis terhadap isu-isu publik.

Menurut Zizek ada beberapa gaya yang mengkonstruksi gagasan mengenai ideologi, pertama (*in-itself*). Ideologi ada di dalam dirinya sendiri diartikulasikan sebagai sebuah gagasan yang lahir melalui diri seperti, ide, kepercayaan, kebenaran (Zizek, 1994). Ideologi *in-itself* menjadikan manusia sebagai subjek pencipta kebenaran tunggal yang telah mengalami distorsi secara sistematis atas dasar pengaruh dominasi dan kepentingan sosial serta terlepas dari makna dalam ruang publik.

Kedua, ideologi (*in-itself to for-itself*) ideologi dari dalam diri menuju dirinya sendiri. Secara esensial ideologi *in-itself to for-itself* merupakan gagasan yang melahirkan agama, pendidikan, keluarga, budaya, pasar, politik (Ferretter, 2006). Ideologi tersebut dapat diartikan sebagai representasi dari diri kembali kepada diri berdasarkan mekanisme normatif, fungsional ataupun institusi. Ketiga, merupakan ideologi

terandaikan merupakan cerminan yang masuk ke dalam diri namun mengalami disintegrasi, limitasi atau kontrol yang lahir dari gagasan ideologi tersebut.

Berdasarkan landasan serta gagasan konstruktif dari Zizek mengenai kritik ideologi menjadi kerangka untuk melihat bagaimana agama sebagai fantasi ideologi dalam menertibkan kehidupan publik dan menjadi instrumen elit mengontrol salah-benar tindakan masyarakat.

4. SIMPULAN

Pada tahap kesimpulan, artikel memberikan gagasan integrasi latar belakang masalah hasil temuan dan analisis. Komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan memang memiliki keunikan tersendiri karena menjadikan solidaritas perlawanan mereka disimbolisasikan melalui taring babi. Gerakan atas nama *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan memiliki corak perbedaan mendasar dengan gerakan-gerakan lainnya. Kekuatan perlawanan yang termanifestasikan melalui penggunaan simbol taring babi dan memperkuat narasi resistensi komunitas *Punk* Taring Babi Jakarta Selatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- . “Dick Hebdige Postmodernism and ‘The Other Side’.” *Europe*, n.d.
- . “The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia.” *The Journal of Asian Studies* 32, no. 2 (1972): 5–37.
- . *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1993.
- . *SUBCULTURE THE MEANING OF STYLE*. *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory*. Methuen: Routledge., 1997. <https://doi.org/10.1002/9781444337839.wbelctv3h004>.
- . *Subculture: The Meaning of Style (New Accents)*. New York: Routledge, 1979.
- . *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Weapons Of The Weak Everyday Form Of Peasant Resistance*. London: Yale University Press, 1985.
- Adriana, Relly Citra, and Sarmini. “Strategi Komunitas Delta *Punk* Art Dalam Mengubah Stigma Negatif: Studi Kasus Di Kampung Seni Sidoarjo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2021): 468–84.
- Adzkia, Dema, and Rana Akbari Fitriawan. “Representasi Identitas Komunitas *Punk* Di Aceh Dalam Film *Street Punk!* Banda Aceh (Analisis Semiotika John Fiske).” *EProceedings of Management* 6, no. 3 (2019): 6646–56.
- Alam, Aldila Cahya. “Komunitas Taring Babi Melawan Kekuasaan Dengan Kreativitas.” *Froyonion.Com*, 2023.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Edited by Sheila Faria Glaser. University of Michigan Press, 1995.
- Bogdan, Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn & Bacon. Boston: Allyn & Bacon, 2008.
- Booth, Wayne C. and Gregory G. Colomb and Joseph M. Williams. *The Craft of Research*. Third Edit. Chicago and London: The University of Chicago Press, 2005.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif& Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daniel Lewis, W. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori AGama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Darmawan, Rizki and Muhammad Wasith Albat. “*Punk* Music Group Movement in Jakarta: Marjinal Band, 2001-2009.” *Jurnal Kajian*

- Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2020).
- Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol The Power of Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Drexler, Elizabeth F. *Infrastructures of Impunity: New Order Violence in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press, 2024.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religion Life*. Edited by Ridwan Inyiaq Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Febrian Vino. "Advokasi Politik Komunitas Punk Taring Babi Dalam Aksi Penolakan Pendirian Tambang Semen Di Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah." Univeritas Andalas padang, 2018.
- Fernandes, R. "Kontestasi Diskursus: Studi Kasus *Do It Together* (DIT) Komunitas Punk Taring Babi." Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Ferretter, Luke. *Routledge Critical Thinkers: Louis Althusser*. London and New York: Routledge, 2006.
- Firmansyah, Fitri Awan Arif, and Amelia Putri Nirmala. "Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Anak Punk Di Kota Pekalongan." *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 21, no. 2 (2021): 5. <https://doi.org/10.54911/litbang.v21i1.149>.
- Foucault, Michel. *Power Knowledge: Selected Interview And Others Writings*. Edited by Colin Gordon. Patheon Books. Patheon Books, 1977.
- Geertz, Cilfford. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafrasa Legenda "Guru Penawar Reme" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Hebdige, Dick. "After the Masses." *Culture/Power/History*, 2021, 222–35. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddd17k.11>.
- Hebdige, Dick. "Contemporizing 'Subculture': 30 Years to Life." *European Journal of Cultural Studies* 15, no. 3 (2012): 399–424. <https://doi.org/10.1177/1367549412440525>.
- Laura E. Donaldson and Kwok Pui-Lan. *Postcolonialism, Feminism and Religious Dicourse*. London & New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2002.
- Leasfitas, Ade and Dio Bramasto. "Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Komunitas Punk." *Jurnal Mahardika Adiwidia* 3, no. 2 (2024).
- Marvasti, Amir B. *Qualitative Research In Sociology: An Introduction*. London, Thousand Oaks and New Delhi: Sage Publication, 2004.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. *The Communist Manifesto*. Edited by Jeffrey C. Isaac. Yale University Press, 2012.
- Marx, Karl. *The Economic and Phisolophic Manuscript 1844*. Edited by Robert C Tucker. The Marx-E. New York: W.W. Norton and Company, 1978.
- Morton, Adam David. *Unravelling Gramsci: Hegemoni and Passive Revolution in the Global Political Economy*. London: Pluto Press, 2007.
- Moshinsky, Marcos. *Hegemony And Revolution: Antonio Gramsc's Political And Cultural Theory*. Nucl. Phys. Vol. 13. Berkeley, Los Angeles, London: University Of California Press, 1959.
- Ni'am, Muhammad. "Strategi Pemberdayaan Komunitas Punk." *Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah Jakarta, 2017.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Data*

- Analysis: A Sourcebook of New Methods.* (Beverly Hills: Sage Publications Ltd, 1987).
- Satria Wijaya Dipa. "Interaksi Simbolik Komunitas Taring Babi Dan Masyarakat Sekitar." *Jurnal Insani* 5, no. 2 (2018): 105–13.
- Scholz, Sally J. *Feminism: A Beginner's Guide.* Publication Oneworld, 2012.
- Scott, James C and Nina Bhatt. *Agrarian Studies: Synthetic Work at the Cutting Edge.* Yale Agrar. Yale University Press, 2001.
- Scott, James C. "Afterword to 'Moral Economies, State Spaces, and Categorical Violence.'" *American Anthropologist* 107, no. 3 (2005): 395–402.
<https://doi.org/10.1525/aa.2005.107.3.395>.
- Scott, James C. *Domination And The Art Of Resistance Hidden Transcripts.* London: Yale University Press, 1990.
- Smelser, Neil. *Theory of Collective Behavior.* New York: The Free Press, 1962.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Stjerno, Steinar. *Solidarity in Europe: The History of an Idea.* New York: Cambridge University Press, 2004.
- Suhardi Enjanis. "Dekonstruksi Identitas Komunitas Punk (Studi Kasus Komunitas Taring Babi Di Kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan)." *Journal of Citizenship* 1, no. 2 (2022).
- Suhardi, Enjanis. "Dekonstruksi Identitas Komunitas Punk (Studi Kasus Komunitas Taring Babi Di Kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan)." *Journal of Citizenship* 1, no. 2 (2022).
- Syam, Hamdani M, and Effendi Hasan. "Perkembangan Komunitas Anak Punk Di Kota Banda Aceh: Pandangan Masyarakat Dan Kebijakan Pemerintah Kota." *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2013): 159–68.
- Triputra, Cessna Oki. "Presepsi Komunitas Punk Taring Babi Terhadap Pendidikan." Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.* Edited by Anthony Giddens. London & New York: Routledge Classics, 2001.
- Zizek, Slavoj. *Mapping Ideology.* Edited by Slavoj Zizek. London, New York: Verso, 1994.

Sumber Lain

- Wawancara bersama Mike salah satu pendiri komunitas *Punk* taring babi di Jakarta Selatan. 23 Februari 2024 via telepon. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mike sebagai tokoh pergerakan komunitas *Punk* Taring Babi memang telah resah melihat kekerasan sistemik dan kekerasan aparat sipil atas masyarakat sipil ada peristiwa demonstrasi.
- Wawancara bersama Bob salah satu pendiri komunitas *Punk* taring babi di Jakarta Selatan. 23 Februari 2024 via telepon
- Wawancara bersama Bob salah satu pendiri komunitas *Punk* taring babi di Jakarta Selatan. 23 Februari 2024 via telepon. Bob adalah salah satu pendiri dari komunitas *Punk taring babi*. Lihat penjelasan dalam media <https://www.suara.com/2019/07/09/isi-lain-kaum-Punk-yang-dianggap-liar-tanpa-nalar>